

ESENSI PEMAHAMAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING KELUARGA DAN PERKAWINAN

Mareyke Jessy Tanod, Dita Fitrianingsih, Ni Made Puspita Sari, Siti Agustina

STKIP PGRI BANDAR LAMPUNG

ABSTRACT

Makna sebuah keluarga tidak hanya terbatas pada sekumpulan individu yang tinggal bersama pada satu tempat tertentu, melainkan lebih luas daripada itu, yaitu sebagai suatu sistem sosial. Sebagai suatu sistem sosial, keluarga merupakan salah satu sub-sistem dari sistem-sistem sosial yang lebih luas, yaitu lingkungan tetangga, komunitas, dan masyarakat. Oleh karena itu, sistem-sistem sosial yang ada di luar sistem keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan dalam sistem keluarga, baik pengaruh terhadap struktur keluarga maupun pengaruh terhadap pola-pola interaksi yang terjadi dan berlangsung dalam kehidupan keluarga. Metode penulisan bersifat studi literatur (review). Data dan informasi yang didapatkan berasal dari berbagai sumber bacaan dan disusun berdasarkan hasil studi dari data dan informasi yang didapat. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentative. Penulisan dilakukan dengan melihat keterkaitan dan sinkronisasi antara data dan informasi satu dengan data dan informasi lain sesuai dengan topik yang dikaji. Konseling perkawinan adalah cabang dari konseling keluarga yang diberikan oleh konselor profesional kepada pasangan suami-isteri yang bermasalah atau kurang harmonis untuk membantu pasangan suami-isteri yang mengalami kesulitan dalam komunikasi karena adanya problem di antara mereka dengan tujuan agar komunikasi suami-isteri menjadi harmonis. Sementara konseling keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada anggota keluarga yang bermasalah, dengan tujuan agar mereka mampu memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi sehingga menjadi well adjusted person dan keluarga sebagai suatu sistem sosial kembali menjadi harmonis dan fungsional.

Kata Kunci: Keterampilan Dasar, Konseling Keluarga.

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan bersatunya dua orang ke dalam suatu ikatan yang di dalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumahtangga serta meneruskan keturunan, seseorang yang sudah berani memutuskan untuk menikah berarti dia sudah menentukan suatu keputusan yang sangat penting dan sangat berarti dalam kehidupannya. Ini merupakan saat yang spesial dan tidak mudah melakukannya. Perencanaan terhadap pernikahan harus melalui proses. Proses yang dilalui oleh pasangan yang menikah merupakan awal bagi kedua pasangan untuk saling mengikat ke dalam suatu ikatan yang syah dan diakui oleh agama serta adat dari masyarakat di sekitarnya (Fatchiah, 2009).

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral serta menjadi dambaan dan harapan hampir setiap orang yang berkeinginan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dengan orang yang dicintainya. Menurut UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Walgito, 2010). Selama tahun-tahun awal perkawinan, pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian satu dengan yang lainnya. Sementara suami istri melakukan penyesuaian, sering juga timbul ketegangan emosional yang akan memunculkan konflik antar pasangan (Hurlock, 2004).

Walgito (2010) mengatakan pada umumnya, masing-masing pihak, yaitu suami istri telah mempunyai pribadi sendiri atau dengan kata lain, pribadinya telah terbentuk. Karena itu untuk dapat menyatukan satu dengan yang lainnya perlu adanya saling pengertian dan komunikasi antar keduanya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sawitri (2005), bahwa setiap perkawinan terdiri dari dua individu yang unik dan setiap individu memiliki sejarah dari pengalaman, memori, dan cara bertingkah laku. Kepribadian dari masing-masing pasangan tersebut dibentuk dan dipengaruhi oleh faktor genetik, fisiologis, psikologis, sosial, dan budaya yang dibawa sejak lahir. Sehingga ketika dua individu tersebut menyatu dalam ikatan perkawinan, pasangan tersebut harus mampu menyatukan perbedaan yang mendasar tersebut dengan harmonis.

METODE

Metode penulisan ini bersifat studi literatur (*review*). Data dan informasi yang didapatkan berasal dari berbagai sumber bacaan dan kemudian disusun berdasarkan hasil studi literatur. Data dan informasi yang digunakan mencakup Peraturan Perundang-Undangan, buku, makalah seminar, jurnal ilmiah edisi online, dan hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data dan informasi yang diperoleh bersifat kualitatif. Data dan informasi yang terkumpul diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data dan informasi yang telah disiapkan dengan logis dan terstruktur sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentative. Penulisan dilakukan dengan melihat keterkaitan dan sinkronisasi antara satu data dan informasi dengan data dan informasi lainnya sesuai dengan topik yang dikaji. Kemudian, dilakukan penarikan kesimpulan dari karya tulis. Kesimpulan didapatkan setelah melihat ulang pada pendahuluan masalah, tujuan penulisan, dan isi pembahasan. Kesimpulan yang ditarik dapat menpresentasikan inti pembahasan karya tulis ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KETERAMPILAN DASAR DALAM KONSELING PERKAWINAN DAN KELUARGA

A. Ekplorasi Masalah

Ada dua keterampilan dasar yang harus dikuasai konselor untuk melakukan eksplorasi masalah, yaitu keterampilan utama dan keterampilan pendukung, yaitu:

1. Keterampilan Utama

Keterampilan utama yang diperlukan pada tahap awal konseling adalah keterampilan merespon (Carkhuff, 2008). Untuk dapat merespon secara baik ada beberapa keterampilan utama yang harus dikuasai konselor. Keterampilan-keterampilan utama itu adalah; empati, respek, tulus ikhlas, dan konkrit (Carkhuff, 2008). Empati adalah kata yang digunakan jika konselor ingin memasuki dunia klien dan kemudian melihat dunia ini menurut kaca mata atau pandangan klien.

Empati yaitu merespon dengan cara lain tetapi mempunyai arti yang sama dengan yang dikemukakan oleh klien. Respek adalah mengkomunikasikan rasa hormat konselor kepada klien tanpa syarat. Tulus ikhlas, yaitu cara konselor mengemukakan persepsinya atau pendapatnya tentang klien secara jujur. Konkrit, yaitu mengurus pengalaman-pengalaman yang spesifik.

2. Keterampilan Pendukung

Selain keterampilan utama, terdapat sejumlah keterampilan dasar konseling yang mendukung keterampilan mengeksplorasi masalah. Konselor diharapkan menguasai keterampilan pendukung yang diperlukan untuk dapat merespon secara baik ekspresi klien. Keterampilan pendukung itu adalah mendengarkan secara aktif (active listening), fokus dan mengikuti pokok pembicaraan (focusing and following), menggali lebih dalam (probing), mendorong (encouraging), kejelasan (clarification), konfrontasi (confronting), pengarahan (teaching), refleksi (reflecting), pengungkapan diri (self disclosure) (Abimanyu, 2009; Kertamuda, 2009). Meskipun keterampilan-keterampilan utama dan pendukung tersebut umumnya digunakan dalam konseling individual, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai bidang setting layanan, konseling kelompok, termasuk konseling perkawinan dalam keluarga.

Keterampilan dalam keluarga adalah kemampuan-kemampuan yang seyogyanya dimiliki oleh anggota keluarga untuk menjalankan sistem keluarga, dengan maksud agar proses keluarga berlangsung secara sehat. Sekaitan dengan keterampilan keluarga, ada empat keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap pasangan suami isteri dan anggota keluarga. Keempat sub-keterampilan itu adalah: (1) komunikasi, (2) pemecahan masalah, (3) membentuk harga diri keluarga, dan (4) kesediaan untuk berubah dan berkembang (Mahmud, 2006).

1) Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu kemampuan anggota keluarga untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, kemauan, dan tindakan kepada anggota keluarga lainnya. Agar tercipta komunikasi yang efektif dalam kehidupan keluarga, ada tiga keterampilan yang mestinya dipahami

dan dikuasai oleh setiap anggota keluarga, yaitu: (a) keterampilan berbicara atau menanggapi secara langsung, (b) keterampilan mendengarkan, dan (c) keterampilan memilih fakta, makna, dan nilai-nilai.

- a) Keterampilan yang paling esensial untuk membangun komunikasi dalam suatu perkawinan dan keluarga adalah berbicara atau menanggapi secara langsung, yakni dengan cara mengemukakan pernyataan-pernyataan verbal tentang fakta-fakta dan perasaan secara langsung dan jujur. Anggota keluarga yang memiliki keterampilan ini akan mengatakan atau mengucapkan secara langsung apa yang ada dipikirkannya, dan bersedia menanggung risiko dari apa yang diucapkannya. Pernyataan-pernyataan secara langsung ditandai dengan ucapan dan sikap yang tegas, tidak membingungkan. Pembicaraan yang langsung tidak berupaya untuk menutup-nutupi diri sendiri dan tidak berupaya untuk menyerang orang lain, melainkan selalu bermaksud untuk mengadakan kontak dengan orang lain, dan mengemukakan sesuatu dalam bentuk yang mudah dipahami orang lain.
- b) Keterampilan mendengarkan (mendengar aktif) juga sangat penting dalam membangun komunikasi dalam suatu perkawinan dan keluarga. Mendengarkan aktif dalam berkomunikasi memberikan peluang untuk mencermati fakta-fakta dan perasaan-perasaan tanpa mempertahankan pendapat dan pendirian di antara anggota keluarga keduanya. Orang yang hanya mendengar apa yang ingin ia dengar (discounting), tidak akan mendengar apa yang dikatakan oleh orang lain. Cara setiap orang untuk mendengarkan ucapan orang lain sangatlah beragam. Sebagian orang tidak ingin mendengar berita-berita jelek atau hanya ingin mendengar berita-berita yang baik mengenai dirinya. Sebagian yang lainnya menyaring, menafsirkan, dan menerjemahkan apa yang mereka dengar ke dalam pola-pola perilakunya. Seorang pendengar yang baik juga akan dapat mengingat dengan baik apa yang ia telah ucapkan atau katakan kepada orang lain. Sangat penting untuk diketahui oleh setiap individu bahwa dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam keluarga diperlukan keterampilan mendengar aktif. Pendengar aktif yang efektif hanya akan muncul jika individu tersebut mau bersikap terbuka dan siap untuk mendengar.
- c) Keterampilan yang tidak kalah pentingnya di dalam berkomunikasi adalah keterampilan memilih fakta, makna, dan nilai-nilai di dalam suatu perkawinan dan keluarga. Oleh karena dengan memiliki keterampilan ini semua anggota keluarga

dapat saling membagi informasi secara langsung mengenai fakta-fakta, makna-makna, dan nilai-nilai yang sesuai dengan ideologi keluarga. Hal ini akan semakin penting jika di dalam perkawinan dan keluarga terdapat orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, pandangan hidup, dan keyakinan dan agama yang dianutnya.

2) Keterampilan Memecahkan Masalah

Keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan keluarga adalah kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi problema yang dihadapi dalam keluarga, terutama kemampuan dalam mengatasi konflik komunikasi antaranggota keluarga. Keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan keluarga hanya mungkin dilakukan oleh anggota keluarga, apabila anggota keluarga memiliki lima keterampilan, yaitu (a) kesediaan menanggung risiko; (b) keterbukaan; (c) negosiasi; (d) pengambilan keputusan, dan (e) tanggungjawab.

- a) Kesediaan menanggung risiko adalah kemampuan dan keberanian setiap anggota keluarga mengemukakan perbedaan-perbedaan, keinginan- keinginan, konflik-konflik, dan masalah-masalah yang dialami dalam keluarga. Untuk menjadi pemecah masalah yang baik, setiap anggota keluarga mesti bisa mengemukakan secara langsung hal-hal yang mereka inginkan dari anggota keluarga lainnya. Di samping itu, mereka juga harus bersedia mendengar, tanpa merasa tersinggung atas penuturan-penuturan dari anggota keluarga lain, meskipun penuturan itu tidak diharapkan atau tidak sesuai dengan keinginan seseorang. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan mendengarkan dengan aktif guna memvalidasi secara obyektif perbedaan- perbedaan pendapat di dalam keluarga. Salah satu cara yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan adalah teknik “surat cinta” (Gray, 2002).
- b) Keterbukaan adalah keinginan setiap anggota keluarga untuk bertukar pikiran secara langsung mengenai perasaan-perasaannya, baik perasaan positif maupun negatif dalam kehidupan keluarga. Berkomunikasi secara terbuka oleh setiap anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya, termasuk di dalamnya keterbukaan dalam mengatasi krisis, rasa kehilangan, kematian, dan ketakutan-ketakutan.
- c) Negosiasi adalah kemampuan setiap anggota keluarga untuk berbicara langsung,

mendengar, merespon dengan jelas, dan melakukan kompromi apabila dibutuhkan. Dalam melakukan negosiasi anggota keluarga membutuhkan kemampuan-kemampuan untuk memahami suatu pembicaraan secara logis atau mengurangi sifat emosional ketika emosi seseorang muncul, dan adanya keinginan untuk mengalah atau berkompromi dalam rangka mencari jalan ke luar yang terbaik. Jika elemen-elemen ini tidak ada, maka negosiasi tidak akan berjalan dengan baik dalam suatu keluarga.

- d) Kemampuan pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial untuk memecahkan masalah-masalah keluarga, dan sangat menentukan kualitas proses keluarga. Sebagian keluarga atau individu dalam keluarga merasa bahwa mereka tidak pernah puas, dan tidak pernah terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Agar sistem keluarga dapat berfungsi dengan baik, setiap anggota keluarga mesti memiliki kemampuan dalam hal pengambilan keputusan, yaitu kemampuan untuk mencapai kesepakatan yang menyenangkan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu.
- e) Tanggung jawab adalah kesediaan dan kesiapan anggota keluarga untuk berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing, kesediaan dan kesiapan untuk melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak anggota keluarga yang lain. Tanggung jawab merupakan salah satu keterampilan yang harus bertumbuh dan berkembang dalam keluarga. Misalnya, suami bertanggung jawab untuk mencari pekerjaan untuk kehidupan perkawinan, dan sebaliknya suami juga punya hak untuk dihargai dan dihormati oleh isteri; orangtua bertanggung jawab mencari pekerjaan untuk membiayai kehidupan keluarga dan mengajar anak untuk berkembang, sebaliknya orangtua juga punya hak untuk dihargai dan dihormati oleh anak-anak atau anggota keluarga yang lain. Demikian juga anggota keluarga lain mempunyai hak dan kewajiban masing-masing.

3) Keterampilan Meningkatkan Harga Diri

Keterampilan meningkatkan harga diri merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga. Untuk meningkatkan harga diri keluarga, dibutuhkan tiga keterampilan dasar, yakni keterampilan yang berkaitan dengan: (1)

kontak fisik, (2) kemampuan humor, dan (3) menerima perbedaan-perbedaan individual.

- a) Kontak fisik tampak dalam bentuk gerakan-gerakan fisik, misalnya jabat tangan, sentuhan, belaian, rabaan, ciuman, dan gerakan-gerakan motorik lainnya. Di samping itu kontak fisik juga bisa dilakukan dengan kontak mata, dan ucapan-ucapan yang ramah di antara pasangan suami isteri dan anggota keluarga.
- b) Keterampilan humoris, adalah kemampuan untuk bermain-main (humor) di antara anggota keluarga terhadap satu sama lain, termasuk “bermimpi” dan mengkhayalkan masa depan secara bersama-sama.
- c) Keterampilan menerima perbedaan-perbedaan individual, adalah kemampuan untuk menangkap/memahami maksud dan harapan setiap anggota keluarga lainnya, terutama keinginan yang bersifat emosional. Keterampilan yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan keluarga adalah kesiapan untuk bertumbuh dan berkembang. Anggota keluarga akan memiliki kesiapan untuk berkembang jika setiap anggota keluarga mampu menerima perbedaan-perbedaan individual, memahami kelemahan diri, memilih peran-peran secara internal dan terbuka terhadap orang lain dan dunia luar. Dengan kata lain kesiapan untuk bertumbuh dan berkembang akan timbul apabila di dalam keluarga tercipta budaya keluarga yang demokratis.

B. Mempribadikan Masalah

Carkhuff (2008) menyatakan bahwa mempribadikan masalah, meliputi empat jenis keterampilan, yaitu (1) mempribadikan arti, (2) mempribadikan masalah, (3) mempribadikan tujuan, dan (4) mempribadikan perasaan.

- 1) Keterampilan mempribadikan arti adalah respon konselor yang memungkinkan klien memahami mengapa pengalaman yang dialami klien itu penting bagi dirinya. Dengan demikian mempribadikan arti adalah langkah pertama menuju pemahaman klien tentang kedudukannya dalam hubungannya dengan tujuan yang mereka inginkan atau kebutuhan-kebutuhan yang ingin mereka capai.

Konselor mempribadikan arti jika konselor menghubungkan secara langsung arti dari pengalaman klien. Dengan kata lain, konselor tidak tahu sama sekali tentang mengapa pengalaman-pengalaman itu berarti bagi klien. Mempribadikan arti adalah langkah pertama dalam membantu klien memahami kedudukannya saat ini dalam hubungannya dengan keinginan-keinginan dan kebutuhankebutuhannya. Konselor mempribadikan arti jika ia menghubungkan arti secara langsung dengan pengalaman klien. Konselor mempertanyakan mengapa pengalaman tersebut penting bagi klien. Keterampilan mempribadikan arti, ada tiga, yaitu: (1) mempribadikan tema umum, (2) internasilisasi pengalaman, dan (3) mempribadikan implikasi.

- 2) Keterampilan mempribadikan masalah dilakukan konselor untuk membantu klien memahami hal-hal apa yang tidak dapat dilakukan atau dipecahkan klien. Dalam pelaksanaannya, konselor menerima klien untuk mengambil tanggung jawab bagi kehidupannya dan untuk melihat dirinya sendiri sebagai sumber dari masaiaah-masalah mereka. Keterampilan mempribadikan masalah, meliputi: (1) mengonseptualisasikan kekurangan, (2) menginternalisasi kekurangan, (3) mengongkretkan kekurangan, dan (4) mengonfrontasikan kekurangan.
- 3) Keterampilan mempribadikan tujuan dapat dilakukan oleh konselor dengan menentukan tingkah laku yang merupakan kebalikan dari masalah yang telah dipribadikan. Dengan demikian tujuan ditentukan oleh masalah atau defisit yang dihadapi klien sekarang. Variasi atau jenis keterampilan yang dlgunakan dalam mempribadikan tujuan, meliputi:
 - (a) mengonseptualisasikan aset, (b) menginternalisasikan aset, (c) mengonkretkan aset, dan (d) mengonfrontasikan aset.
- 4) Keterampilan menetapkan tujuan, hendaknya dirumuskan secara spesifik dan operasional dengan tidak melupakan unsur-unsur komponen, fungsi, proses, kondisi, dan standar. Keterampilan mengembangkan program hendaknya jelas adanya proses pengidentifikasian berbagai kemungkinan program, pemilihan program, dan pengaturan langkah-langkah program yang berupa langkah awal, langkah pengantara, dan sub-langkah dari langkah pengantara. Keterampilan menetapkan jadwal hendaknya secara jelas ditetapkan waktu penyelesaian, waktu memulai, dengan memonitor rentang waktu pelaksanaan kegiatan. Keterampilan

mengembangkan rencana penguatan hendaknya menekankan penggunaan penguatan positif. Penguatan negatif dapat diberikan dalam arti tidak diberikannya ganjaran, sampai atau dengan maksud, agar timbul respon yang dikehendaki. Keterampilan mengindividualisasikan langkah-langkah bertujuan membantu klien mengurutkan langkah agar program yang akan dilaksanakan mulai dari yang mudah atau sederhana, atau segera ke yang lebih sulit, lebih kompleks, dan lebih jauh jangkauannya. Semuanya itu disesuaikan dengan kemampuan klien dalam belajar dan memproses materi-materi yang dipelajari itu.

C. Mengembangkan Inisiatif

Keterampilan mengembangkan inisiatif oleh konselor dalam upayanya membantu klien, membutuhkan penguasaan terhadap lima keterampilan dasar konseling, yaitu: (1) menetapkan tujuan (2) mengembangkan program (3) mengembangkan jadwal (4) mengembangkan penguatan, dan (5) mengindividualisasikan langkah-langkah pelaksanaan program.

- (1) Keterampilan menetapkan tujuan, hendaknya dirumuskan secara spesifik dan operasional dengan tidak melupakan unsur-unsur komponen, fungsi, proses, kondisi, dan standar.
- (2) Keterampilan mengembangkan program hendaknya jelas adanya proses pengidentifikasian berbagai kemungkinan program, pemilihan program, dan pengaturan langkah-langkah program yang berupa langkah awal, langkah pengantara, dan sub-langkah dari langkah pengantara.
- (3) Keterampilan menetapkan jadwal hendaknya secara jelas ditetapkan waktu penyelesaian, waktu memulai, dengan memonitor rentang waktu pelaksanaan kegiatan.
- (4) Keterampilan mengembangkan rencana penguatan hendaknya menekankan penggunaan penguatan positif. Penguatan negatif dapat diberikan dalam arti tidak diberikannya ganjaran, sampai atau dengan maksud, agar timbul respon yang dikehendaki.
- (5) Keterampilan mengindividualisasikan langkah-langkah bertujuan membantu klien mengurutkan langkah agar program yang akan dilaksanakan mulai dari

yang mudah atau sederhana, atau segera ke yang lebih sulit, lebih kompleks, dan lebih jauh jangkauannya. Semuanya itu disesuaikan dengan kemampuan klien dalam belajar dan memproses materi-materi yang dipelajari itu.

D. Terminasi

Terminasi merupakan pengakhiran suatu diskusi dalam proses konseling, dan biasanya dilakukan dengan meringkas ide-ide. Selain itu digunakan pula teknik menutup pertemuan. Dalam mengakhiri suatu wawancara konseling termasuk diskusi di dalamnya, keterampilan yang diperlukan konselor, meliputi: meminta kepada klien meringkas/merangkum tentang isi pembicaraan, menanyakan perasaan sekaitan dengan hal-hal yang telah dibicarakan, memberikan catatan kecil tentang pelaksanaan konseling, memberi pekerjaan rumah, menyepakati pertemuan berikutnya, berdiri berjalan ke pintu, dan mengucapkan salam perpisahan. Selanjutnya, dalam mengakhiri suatu kasus, langkah-langkah yang ditempuh, meliputi: menyatakan waktunya sudah habis, meminta meringkas hasil, merencanakan tindak lanjut, termasuk pengalihan/alih tangan kasus

SIMPULAN

Keterampilan dalam keluarga adalah kemampuan-kemampuan yang seyogyanya dimiliki oleh anggota keluarga untuk menjalankan sistem keluarga, dengan maksud agar proses keluarga berlangsung secara sehat. Sekaitan dengan keterampilan keluarga, ada empat keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap pasangan suami isteri dan anggota keluarga yaitu kemampuan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bertanggung jawab. Sangat penting bagi anggota keluarga memiliki keterampilan-keterampilan tersebut dalam kehidupan keluarga untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, kemauan, dan tindakan kepada anggota keluarga lainnya. Agar tercipta komunikasi yang efektif dalam kehidupan keluarga, yang paling esensial untuk membangun komunikasi dalam suatu perkawinan dan keluarga adalah berbicara atau menanggapi secara langsung apa yang ada dipikirkannya, dan bersedia

menanggung resiko dari apa yang diucapkannya serta dalam memecahkan masalah adalah kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi problema yang dihadapi dalam keluarga, terutama kemampuan dalam mengatasi konflik komunikasi antar anggota keluarga. Setiap anggota keluarga mesti memiliki kemampuan dalam hal pengambilan keputusan, yaitu kemampuan untuk mencapai kesepakatan serta bertanggung jawab dalam kesediaan dan kesiapan anggota keluarga untuk berperan sesuai dengan fungsinya masing-masing, kesediaan dan kesiapan untuk melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak anggota keluarga yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mubarak. 2016., Malang. *Madani Psikologi Keluarga*.
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta – Teras.

- Jessy, Mareyke Tanod. 2021. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Kertamuda, F. E. 2009. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Latipuan, 2011. *Psikologi Konseling*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mahmuad. A Sunarty , K 2016. *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Makassar. Uiversitas Negeri Makassar.
- Mulia, Muslim. 2010. *Membangun Keluarga Bahagia*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Riyadi, A. 2013. *Bimbingan Konseling Keluarga: Dakwah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak